
Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Rusyd (1126 M-1198 M) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Muhammad Fahmi^{1*}, Ita Tryas Nur Rochbani²

¹²Sekolah Tinggi Agama Islam. Indonesia

*Corresponding Author: mfaahmii27@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan menurut filsafat Ibnu Rusyd (1126 M–1198 M) serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer. Ibnu Rusyd mempromosikan rasionalisme dan pemikiran kritis, mengajurkan sistem pendidikan yang menyeimbangkan ilmu agama dan umum, mendorong kebebasan intelektual dan kemampuan beradaptasi terhadap tantangan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), melalui analisis terhadap karya-karya Ibnu Sina seperti *Kitab fash al Maqal* dan literatur akademik kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ibnu Rusyd memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk pendidikan islam modern. Penekanannya pada rasionalisme, pemikiran kritis, dan integrasi pengetahuan menawarkan jalur untuk mengembangkan generasi yang religius, kritis, dan dapat beradaptasi dengan tantangan kontemporer sambil mempertahankan nilai-nilai Islam dasar.

Keywords: Pendidikan, Filsafat, Ibnu Rusyd, Pendidikan Islam Kontemporer

Citation (APA Style): Fahmi, M., & Rochbani, I. T. N. (2025). Pendidikan Menurut Filsafat Ibnu Rusyd (1126 M-1198 M) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Journal of Islamic Educational Development*, 2(1), 63–74

PENDAHULUAN

Perkataan filsafat berasal dari dua patah kata bahasa Yunani, yaitu *philos* dan *Sophia*. Secara etimologis, *philos* berarti cinta (*loving* dalam bahasa Inggris), sedang *Sophia* berarti kebijaksanaan (*wisdom* dalam bahasa Inggris), atau kephahaman yang mendalam. Pengertian filsafat menurut bahasa aslinya adalah cinta terhadap kebijaksanaan (Muhammad As-said,2011), jadi secara bahasa, filsafat berarti hasrat atau keinginan sungguh-sungguh akan kebenaran sejati. Dengan kata lain filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat, inti sari, atau esensi dari segala sesuatu (Ahmad Syadali, Mudzakir,1997).

Filsafat merupakan sikap. Sebuah sikap hidup dan sikap terhadap kehidupan. Dengan melakukan penyikapan terhadap hidup maka manusia perlu mengetahui hakikat hidup ini. Pengetahuan tentang hiudp ini menjadi penerang jalan kehidupan. Setelah manusia memiliki jalan kehidupan maka manusia perlu mengetahui hakikat hidup ini. Pengetahuan tentang hidup ini menjadi penerang jalan kehidupan maka manusia dapat mencapai tujuan hidupnya. Pengertian filsafat dari segi istilah sangat beragam. Keragaman tersebut disebabkan oleh keragaman pemikiran dan perbedaan sudut pandang ketika melihat suatu objek filsafat. Berkenaan dengan pengertian filsafat tersebut, bisa menggunakan dan mencarikannya dengan pendekatan filosofis. Tentunya, jika hal itu yang digunakan, maka sangat wajar pendefinisian tentang filsafat sangat beragam dan bervariasi, baik dari segi makna maupun ruang lingkupnya (Heris Hermawan,2009).

Para filosof muslim mengemukakan kata hikmah mengandung arti kebijaksanaan. Hikmah merupakan kematangan wawasan, cakrawala pemikiran, pemahaman mendalam, masih

ada yang menambahkan persyaratan dari hikmah, yaitu mengetahui pelaksanaan pengetahuan dan dapat melaksanakan (As-Said, 2011).

Berdasarkan pengertian yang bermacam-macam itu, penulis berpendapat bahwa mempelajari filsafat berarti mencari pengetahuan tentang hikmah, prinsip dan dasar-dasar untuk mencapai kebenaran dengan melalui daya nalar atau cara berpikir dengan menjadikan segala yang ada sebagai objeknya. Namun perlu diketahui bahwa kebenaran yang mutlak hanya datang dari Tuhan sebagai sumber segala ilmu pengetahuan. Hikmah dengan pengertian seperti diatas bukan hanya dibutuhkan oleh filosof, tetapi juga dibutuhkan oleh semua manusia dengan melalui pendidikan termasuk pendidikan Islam. guru yang berkecimpung di bidang pendidikan Islam harus memiliki hikmah agar sanggup menumbuhkan bakat peserta didiknya dan mengarahkannya kepada kebaikan dalam suasana kasih sayang dan hubungan sosial.

Disamping itu, filsafat Islam juga memiliki cabang ilmu tentang filsafat yaitu filsafat pendidikan islam. Filsafat pendidikan islam adalah filsafat pendidikan yang prinsip-prinsip dan dasarnya yang digunakan untuk merumuskan berbagai konsep dan teori pendidikan islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, filsafat pendidikan islam berbeda dengan filsafat pendidikan pada umumnya yang tidak memasukkan prinsip tauhid,akhlak, manusia, kesucian, manusia sebagai makhluk ciptaan yang tidak hanya terdiri dari anggota tubuh dan akal, melainkan juga spiritual atau sesuatu yang bersifat bathiniyah, sudut pandang tentang alam semesta sebagai tanda ayat Allah yang juga berjiwa dan bertasbih kepada penciptaannya. Pandangan tentang akhlak budi pekerti yang tidak hanya disandarkan terhadap akal rasio dan tradisi yang berlaku di masyarakat, melainkan juga nilai-nilai yang mutlak benar dari Allah, serta berbagai pandangan islam lainnya (Rusman,2020).

Pada hakikatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya (Samsul Nizar,2002).

Ibnu Rusyd merupakan salah satu tokoh filsuf yang berupaya mengintegrasikan antara agama dan filsafat dengan berlandaskan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti pendapat beliau bahwa falsafat tidaklah bertentangan dengan Islam. bahkan orang islam diwajibkan atau setidaknya dianjurkan untuk mempelajarinya (wajib atau sunnah). Tugas falsafat ini adalah tidak lain dari pada berfikir tentang wujud untuk mengetahui pencipta semua yang ada ini (Muzairi,2015). Di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang telah menganjurkan dan mendorong umat manusia agar mempergunakan akal pikirannya untuk menemukan rahasia-rahasia Allah yang ada di alam fana ini (Imran,2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana biografi Ibnu Rusyd? 2) karya-karya apa saja yang telah dihasilkan oleh Ibnu Rusyd? 3) Bagaimana pemikiran Ibnu Rusyd berkenaan dengan pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis literatur. Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk karya-karya asli Ibnu Rusyd, artikel ilmiah, dan buku-buku yang membahas filsafat pendidikan serta pendidikan Islam. Penelitian ini juga mencakup analisis terhadap konteks sejarah dan sosial di mana Ibnu Rusyd hidup, serta bagaimana pemikirannya diterapkan dalam pendidikan Islam saat ini.

Analisis dilakukan dengan cara membandingkan prinsip-prinsip pendidikan Ibnu Rusyd dengan praktik pendidikan yang ada saat ini. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji berbagai studi kasus yang relevan untuk menunjukkan implementasi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Data statistik tentang perkembangan pendidikan di negara-negara Muslim juga akan disertakan untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang tantangan dan peluang yang dihadapi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana filsafat pendidikan Ibnu Rusyd dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, serta bagaimana nilai-nilai yang diusungnya dapat membantu dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga praktis dan aplikatif.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Rusyd (1126-1198 M)

Nama lengkap Ibnu Rusyd adalah Abdul Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Rusyd al Hafid. Julukan *al-Hafid* (sang cucu) ditambahkan ke namanya untuk membedakannya dari kakeknya, ahli hukum terkenal dan seorang *qadhi al-Qudhat* (hakim kepala) di kota Cordoba sekaligus imam Masjid Agung Cordoba, yang juga bernama Abdul Walid Muhammad (w.1126) sang kakek wafat sebulan sebelum cucunya lahir “Ibnu Rusyd” merupakan pengucapan latin dari Ibnu Rusyd, yang berasal dari pengucapan spanyol. Ayah Ibnu Rusyd, Abdul Qasim Ahmad, tidak seterkenal kakeknya, tetapi juga menjadi *Qadhi al-Qudhat* di kota Cordoba, dari akhir-akhir kejayaan Dinasti Murabithun dan awal-awal pendirian dinasti Muwahhidun. Dengan demikian, keluarga Ibnu Rusyd merupakan ulama fiqh. Ia menjadi satu-satunya filsuf yang tumbuh di tengah-tengah keluarga *Fuqaha'* (ahli fiqh).

Tidak seperti Ibnu Sina dan Al-Ghazali, Ibnu Rusyd tidak menulis autobiografi. Akibatnya, banyak aspek kehidupannya yang tidak jelas. Informasi yang sampai pada generasi-generasi selanjutnya ditulis oleh para penulis biografinya. Mereka sepakat menyatakan bahwa Ibnu rusyd merupakan tokoh dengan perilaku yang baik, tekun dalam sains, adil sebagai hakim, dan menaruh minat yag besar pada filsafat, serta menelorkan pandangan-pandangan yang “berani”. Ia dilahirkan 14 April 1126 (520 H) di Cordoba, Spanyol. Keluarganya merupakan keluarga bangsawan terkenal di kota Cordoba karena menjadi pejabat publik, terutama di bidang hukum dan agama.

Ibnu Rusyd belajar dan menghafal al-Qur'an kepada orang tuanya, selanjutnyam ia belajar hadist, fiqh, kedokteran, dan akidah. Ia belajar fiqh mazhab Maliki dari al-Hafiz Abu Muhammad bin Rizq dan hadist kepada Syaikh Ibnu Basykuwal, yang tak lain adalah murid kakeknya. Sang ayah juga mengajarnya tentang fiqh, termasuk karya terbaik Imam Malik, kitab *al-Muwatta*, yang selanjutnya dihafal oleh Ibnu Rusyd. Ia belajar kedokteran dibawah bimbingan Abu Jafar Jarim at-Tajail, yang juga mengajarnya pengantar ilmu filsafat. Ibnu Rusyd menemukan karya-karya filsuf Ibnu Bajjah, lalu berkenalan dan akrab dengannya, serta sering berdiskusi mengenai topik-topik filsafat.

Selain belajar secara pribadi kepada guru-gurunya, Ibnu Rusyd juga ikut bergabung dengan pertemuan rutin para filsuf, dokter, penyair di Sevilla. Tokoh-tokoh yang rutin menghadiri pertemuan termasuk filsuf Ibn Thufail dan Ibn Zuhr, serta calon Khalifah Muwahhidun Abu Ya'qub Yusuf. Ia juga mempelajari ilmu kalam dari Mazhab Asy'ari, yang ia kritis di kemudian hari. Kelak ia lebih tertarik pada studi hukum Islam (Fiqh) dan prinsip-prinsipnya (ushul fiqh) daripada ilmu Hadist, ia sangat kompeten di bidang *khilaf* (perbedaan pendapat di kalangan mazhab-mazhab fiqh). Minatnya yang besar di curahkan kepada ilmu-ilmu kuno, yaitu ilmu-ilmu yang lahir dari tangan para filsuf dan ilmuwan Yunani – Romawi (Roger Arnaldes,1986).

Ibnu Rusyd (1126-1198 M), yang di barat dikenal dengan sebutan Ibnu Rusyd, merupakan ilmuwan muslim “terakhir” yang paling kesohor pada era keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*). Sebagaimana ilmuwan-ilmuwan klasik, ia menguasai banyak bidang, dari hukum Islam (fiqh),kalam (teologi), filsafat, kedokteran, Astronomi, fisika, psikologi, matematika, fiqh, dan linguistik. Ia menulis lebih dari 100 karya, dan sebagian besarnya merupakan komentar terhadap karya Aristoteles (384-322 SM) sehingga ia di barat ia dikenal dengan julukan *The Commentator* (Sang Komentator). Para ilmuwan Barat yang membuka gerbang pencerahan di Eropa menyebutnya sebagai *Father of Rationalism* (Bapak Rasionalisme).

Ibnu Rusyd adalah pendukung Aristotelianisme. Ia berusaha mengembalikan ajaran-ajaran Aristoteles dan meluruskan kecenderungan-kecenderungan Neoplatonisme yang “di susupkan” ke dalam Aristotelianisme oleh para pemikir muslim sebelumnya. Terutama Al-Farabi (870-951 M) dan Ibnu Sina (980-1037 M). ia juga membela filsafat dari serangan para teolog Asy’ariyah, seperti Al-Ghazali (1058-1111 SM). Karyanya *Tahafut at-Tahafut*, ditujukan untuk mematahkan argumen-argumen Al-Ghazali dalam *Tahafut al-Falasifah* yang sangat tidak menguntungkan bagi filsafat. Ibnu Rusyd berpendapat bahwa filsafat bukan saja diperbolehkan dalam Islam, melainkan diwajibkan bagi kalangan-kalangan elit tertentu yang sudah mampu menghalau “tipu-daya” filsafat. Ia beragumen, Al-Qur’an harus ditafsirkan secara alegoris (*ta’wil*) jika tampak bertentangan dengan kesimpulan yang dicapai oleh akal dan filsafat.

Dalam bidang fiqh, Ibnu Rusyd menulis kitab *Bidayah al-Mujtahid* sebanyak empat jilid. Didalam kitab ini ia menguraikan perbedaan pendapat di antara mazhab-mazhab fiqh sunni serta prinsip-prinsip yang menyebabkan perbedaan itu. Kitab ini hingga sekarang tetap digunakan sebagai rujukan induk di pesantren-pesantren Indonesia dalam bidang perbandingan mazhab. Didalam kedokteran, karya Ibnu Rusyd yang berjudul *Al-Kulliyah fi ath-Thibb* yang diterjemahkan kedalam bahasa latin dengan judul *Colliget* menjadi buku tek standar di eropa selama berabad-abad, seperti di paris, Montpellier, Oxford, dan universitas-universitas besar lainnya.

B. Karya-karya Ibnu Rusyd

Sebagai seorang filsafat Islam di dunia Islam bagian Barat, Ibnu Rusyd juga telah membuat sebuah karya dalam tulisannya. Karya-karya Ibnu Rusyd benar-benar memuat sudut pandang ke arah filsafat. Diantara karya-karyanya adalah sebagai berikut:

1. *Tahafut at-Tahafut*. Kitab ini berupaya menjabarkan dengan menyanggah butir demi butir kebertan terhadap al-Ghazali. *Tahafut at-Tahafut* lebih luwes daripada *fashl* dalam menegaskan keunggulan agama yang didasarkan pada wahyu atas akal yang dikaitkan dengan agama yang murni nasional. Akan tetapi, *Tahafut at-Tahafut* juga setia kepada *Fashl*, melalui pandangan terhadap diri Nabi yang mempunyai akal aktif untuk melihat gambaran-gambaran secara rasional. Seperti halnya juga para filsuf dan yang mengubah gambaran-gambaran tersebut dengan mengubah imajinasi menjadi simbol-simbol yang sesuai kebutuhan orang awam. Dengan demikian, rasionalisme religius Ibnu Rusyd bukan sekedar reduksionisme, seperti halnya paham Al-Muwahhidun, ini merupakan keyakinan pada kemungkinan untuk membangun kembali rantai penalaran secara aposteriori.
2. *Fash al-Maqal fi ma bain al-Hikmat wa al-Syari’ah min al-Ittishal*. Kitab ini berisikan tentang hubungan antara filsafat dengan agama.
3. *Al-Kasyf’an Manahij al-Adillat fi Aqa’id al-Millat*. Kitab ini berisikan kritik terhadap metode para ahli ilmu kalam dan sufi.
4. *Bidyat al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid*. Kitab ini berisikan uraian-uraian di bidang fiqh dari berbagai mazhab, dan dalil yang mendukungnya

Selain ini, buku-buku yang dikarang Ibnu Rusyd banyak sekali, dari berbagai disiplin ilmu: Filsafat, Kedokteran, Politik, Fiqh, dan masalah-masalah agama. Sebagian karya-karyanya banyak yang hilang dan ada juga dibakar (Ahmad al-Dhahabi, 1993) maka dari itu ahli sejarah berbeda pendapat akan jumlah buku-buku hasil karyanya.

Diantara karya besar yang pernah dihasilkan Ibnu rusyd ialah *al-Hayawan*, *al-Kulliyat*, *Sharh Urjuzah Ibnu Sina*, *Jawami’ Kutub Aristu*, *Talkhis al-Ilahiyat*. *Talkhis Ma Ba’da al-Tabi’ah*, *Sharh al-Sama’ wa alam*, *Talkhis al-Ustuqsat*, *Talkhis*

al-Majaz, al-Qowiyy, al-'ilal, al-Ta'aruf, al-Himyat, dan lain-lain (Abd al-Rahman Badawi h 114) kebanyakan karya Ibnu Rusyd tersebut sudah hilang, sebagian sudah dialih-bahasakan ke dalam Bahasa Latin atau Ibrani, dan bisa ditemukan di beberapa perpustakaan di eropa.

C. Telaah Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Rusyd

Pada dasarnya Ibnu Rusyd tidak pernah merumuskan konsep atau pandangannya pada bidang pendidikan secara khusus. Ibnu rusyd lebih banyak mengutarakan pemikirannya dalam bidang-bidang ilmu lain, seperti bidang kedokteran, Astronomi, ilmu *al-Kalam*, dan teologi, kajian ilmu *al-Fiqh*, ilmu *al-Nahwu*, dan khususnya pada bidang kefilosafatan. Namn melalui banyak karya Ibnu Rusyd yang sampai saat ini masih dijadikan sebagai referensi-referensi dalam pelbagai bidang keilmuan, dan masih dapat ditelusuri pemikiran-pemikiran dari Ibnu Rusyd untuk di kontruksi terhadap bidang Pendidikan.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa Ibn Rusyd adalah seorang filsuf yang mempromosikan pertumbuhan dan kemajuan rasionalisme. Ibnu Rusyd dikreditkan dalam catatan sejarah barat sebagai katalis bagi negara-negara dan Dunia Barat untuk merangkul rasionalitas. Sulit untuk memahami seperti apa keadaan dunia Barat sebelum Islam datang dengan ide-pemikiran dari berbagai tokoh islam. kita bisa melihat kondisi dan keadaan ketika ketika politik dan peradaban dunia Islam merosot, maka sains mulai berkembang di Barat. Karena itu, di masa lalu, jika ada orang Barat yang mempunyai pemikiran tentang masa depan, maka mereka dituduh dipengaruhi oleh doktrin Islam (yang pada waktu itu mereka sebut Muhammadism) (Budhy Munawwar,2012).

Konsep Ilmu pengetahuan menurut Ibnu Rusyd adalah upaya dalam rangka untuk mempertemukan filsafat dengan agama, Sumber dari pengetahuan berdasarkan dua hal, yaitu wahyu dan realitas. Menurut Ibnu Rusyd tentang pengetahuan yang bersumber dari wahyu inilah lahir *al-'Ulum al-Syariah* (Ilmu Keagamaan). Adapun pengetahuan yang bersumber pada realitas dapat melahirkan realitas metafisik dan realitas material. Realitas metafisik lahirlah filsafat, sedangkan dari realitas material lahir sains. Meskipun demikian, menurut Ibnu Rusyd sumber dari kedua pengetahuan ini selaras dan saling berkaitan, sebab keduanya berasal dari Allah SWT, maka kesimpulan dari Ibnu Rusyd adalah bahwa sesuatu yang bersumber dari Tuhan (sama) sangat tidak mungkin tidak selaras.(Soleh,2012)

Lebih Lanjut, Sebagai seorang filosof Ibnu Rusyd tentunya tidak mengesampingkan peran akal. Menurutnya akal berfungsi sebagai alat untuk memahami kedua sumber pengetahuan tersebut. Kemudian akal juga dibagi menjadi dua, akal praktis dan akal teoritis.

Ibnu Rusyd membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian, *pertama* ilmu yang bersifat teoritis dan *kedua* ilmu yang bersifat praktis. Akal *nadhari* (teoretis) berfungsi untuk mencari ilmu dan mengetahui esensi dari ilmu tanpa perlu pengamalan dalam kehidupan. Sedangkan akal '*amali* (praktis) berfungsi sebagai penggerak untuk mengamalkan pengetahuan hasil dari pengolahan dan pemerolehan dari akal (*nadhari*) dalam kehidupan sehari-hari (Aksin Wijaya,2009). Dalam konteks pendidikan, daya talar dan pengalaman peserta didik sangat erat kaitannya dan memiliki pengaruh yang besar untuk meningkatkan pemahamannya.

Adapun tujuan pendidikan menurut Ibnu Rusyd didasarkan pada *syari'at* yang diturunkan oleh Allah. Bahwa *syariat* diturunkan guna mengatur kehidupan manusia terutama dalam hal perbuatan yang benar. Hasil pengolahan akal/rasio manusia yang memperoleh pengetahuan dari realitas dan wahyu seharusnya dapat mengantarkan manusia kepada perbuatan yang tidak melenceng dari norma dan moral yang tertuang di dalam *syariat* sehingga manusia dapat memperoleh kebahagiaan, terlebih kebahagiaan di akhirat.

Metode berfikir manusia menurut Ibnu Rusyd ada tiga kategori; *khitobiyah, jadaliyah*, dan *burhaniyah*. *Khitobiyah* adalah retorika. *Jadaliyah* adalah dialetika, dan tertinggi yaitu *burhaniyah* yaitu demonstrasi (Muhammad Iqbal,2004) selanjutnya, penerapan pada metode belajar dalam pendidikan disesuaikan dengan ketiga kategori ini. Sebab, tidak semua orang berada pada kategori *burhan*, kelompok *burhan* bersandar pada analogi-analogi yang jelas dan mendalam. Kelompok *jadal* bersandar pada argumentasi yang bersifat dialektik saja,

artinya tidak sampai pada analogi-analogi seperti yang diterapkan oleh kelompok *burhan*. Sedangkan kelompok *khitob* bertumpu pada argumentasi retorik yang lebih menggunakan rasa (emosi) dibanding akalanya.

D. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Dengan Pendidikan Islam di Indonesia

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa pemikiran Ibnu Rusyd memiliki relevansi dengan pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia pada masa kini. Adapun relevansi pemikiran Ibnu Rusyd dapat dikaji dari segi tujuan pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, dan pendidik sebagaimana di bawah ini.

1. Tujuan Pendidikan

Pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kepentingan tersebut guna mencapai tujuan yang ingin dicapai (fanani,2010,p5). Di Indonesia tujuan yang dicapai dalam pendidikan secara eksplisit dirumuskan dalam UU RI No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dalam ketentuan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Jika dicermati secara lebih mendalam, tujuan pertama dari pendidikan adalah beriman. Beriman artinya percaya atau yakin dengan kebenaran agama masing-masing yang dianutnya. Dengan beriman secara benar maka akan melahirkan sikap atau perbuatan yang benar pula. Sebagaimana Allah SWT berfirman didalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 136:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا وَرَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ ءَالِكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِنْ قَبْلُ وَ مَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ ءَالْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء : 136)

“Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat malaikat-Nya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.”(Qs.An-Nisa:136).

Maka hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Ibnu Rusyd melalui pemikiran filosofisnya. Menurut Ibnu Rusyd, Filsafat adalah mempelajari dan merenungi segala sesuatu yang ada (*mawjud*), sehingga akhirnya pengetahuan terhadap *mawjud* itu mengantarkan seorang kepada pengetahuan tentang adanya pencipta, yakni dari segi bahwa semua *mawjud* ini adalah ciptanya, karena sesungguhnya *mawjud* menjadi petunjuk akan adanya sang pencipta. Maka semakin sempurna pengetahuan seseorang tentang yang ada (*mawjud*), semakin sempurna pula pengetahuannya tentang pencipta. (al-Hafid 1994)

Dari pemikiran filsafat Ibnu Rusyd tersebut, dapat dipahami bahwa tujuan utama pendidikan menurut Ibnu Rusyd adalah mengenal Tuhan atau pencipta. Dalam istilah Ibnu Rusyd yakni *mawjud*, untuk mencapai atau mengenal tuhan (*mawjud*) adalah dengan mengenal, memahami dan mempelajari ciptaan-ciptaannya (*mawjudat*). Lebih lanjut lagi, didalam kitabnya, Ibnu Rusyd menyatakan bahwa pada dasarnya maksud dari syari'ah adalah mendidikan manusia, melalui ajaran tentang kebenaran, yaitu pengetahuan yang benar (*al-ilm al-haqq*) dan perbuatan yang benar (*al-amal al-haqq*). Pengetahuan yang benar adalah mengetahui Allah SWT dan segala hal yang wujud sesuai dengan kenyataannya terutama wujud yang mulia, diantara wujud-wujud tersebut serta mengenal kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat. Sedangkan perbuatan yang benar adalah

mengerjalan perbuatan-perbuatan yang bisa mendatangkan kebahagiaan dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang bisa menyebabkan kesengsaraan (al-Hafid,1994).

Dengan demikian, tujuan pertama dari pendidikan agama islam menurut Ibnu Rusyd adalah mengenal Allah SWT dengan sebaik-baiknya yakni dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Kemudian setelah mengenalnya kita dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sejalan dengan itu, hal ini relevan dengan pendidikan anak usia dini dalam islam di Indonesia mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama islam berarti membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian dimana seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran agama islam yang bertujuan mencapai dunia dan akhirat dengan ridho Allah SWT (Mansur,2005,p.333).

2. Kurikulum

Secara eksplisit Ibnu Rusyd tidak menjelaskan terkait kurikulum pembelajaran, tetapi dari berbagai pemikirannya ada yang berkaitan dengan pendidikan. Menurut Ibnu Rusyd materi pendidikan adalah bahan yang disampaikan oleh pendidik atau dipelajari oleh peserta didik dalam kegiatan pendidikan. Materi pendidikan harus disesuaikan dengan tingkat kesiapan berpikir manusia sebagai subjek pendidikan. Tentunya tingkat kesiapan berpikir orang awam berbeda dengan terpelajar. Oleh karenanya, materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-khitab* (masyarakat awam), tentu saja berbeda dari materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-jadal* (masyarakat terpelajar bukan filsuf), dan *ahl al-burhan* (masyarakat terpelajar filsuf). Begitu pula materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-jadal*, berbeda dari materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-burhan*. (Aksan Wijaya,2009)

Sejalan dengan itu, dalam undang-undang telah dinyatakan “Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan”.(Hamalik,2001,p.66)

Sesuai dengan perkembangan pendidikan, kurikulum yang semula dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran kemudian beralih makna menjadi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan berada dalam tanggung jawab sekolah, lebih khususnya hasil belajar yang diharapkan (Ramayulis,1992,p.150).

Lebih lanjut lagi, Abdul mujib (2008,p.134), sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peran kreatif, serta peran kritis dan evaluatif.

1) Peran Konservatif (melestarikan)

Maksud dari peranan ini adalah melestarikan berbagai nilai budaya sebagai warisan masa lalu. Dikaitkan dengan era globalisasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing masuk dalam budaya lokal. Melalui peran konservatifnya, kurikulum berperan dalam mengkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai luhur masyarakat.

2) Peran Kreatif

Peran kreatif kurikulum maksudnya dimana kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang cepat dan berubah. Jadi apabila kurikulum tidak mengandung unsur-unsur baru maka pendidikan selamanya akan tertinggal, yang berarti apa yang diberikan sekolah pada akhirnya akan kurang bermakna, karena tidak relevab lagi dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat.

3) Peran Kritis dan Evaluatif

Kurikulum berperan untuk menyeleksi nilai dan budaya baru yang mana harus dimiliki anak didik. Dalam rangka inilah peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kurikulum merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Didalamnya tidak hanya memuat seperangkat bahan ajar, tetapi juga segala sesuatu yang mendukung dalam pembinaan atau pembentukan kepribadian peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Adapun menurut Ibnu Rusyd, kurikulum yang baik adalah bahan pembelajarannya yang sesuai dengan tingkat kognitif setiap jenjang peserta didik. Hal ini mengindikasikan seorang Ibnu Rusyd yang fleksibel dalam mencari kebenaran dan perkembangan ilmu pengetahuan.

3. Metode Pembelajaran

Metode merupakan cara yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan suatu pembelajaran (Jasuri,2015). Adapun menurut Syahidin (2019,pp. 66-63), metode pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan rencana kegiatan pembelajaran yang sudah disusun secara sistematis kedalam langkah-langkah praktis kegiatan pembelajaran. Lebih lanjut lagi, metode pembelajaran terbagi menjadi dua yakni metode konvensional dan metode qur'ani.

Metode konvensional merupakan kelompok metode pembelajaran yang sudah lazim digunakan sejak dahulu oleh para guru di sekolah maupun di perguruan tinggi dalam menyampaikan materi pelajaran. Jenis metode konvensional terbagi dalam beberapa macam diantaranya seperti; ceramah, Tanya jawab, diskusi, demonstrasi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, symposium dan lain sebagainya. Sedangkan metode qurani merupakan hasil penelitian terhadap ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mengandung cara-cara Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW menyajikan informasi tentang ajaran Islam dan Ilmu pengetahuan. Diantaranya seperti; metode amtsal, metode qishah, metode ibroh mauidzoh, metode targhib, dan tarhib, metode tajribi, metode uswah hasanah dan metode hiwar (Syahidin,2019).

Adapun metode pembelajaran menurut Ibnu Rusyd harus disesuaikan dengan tingkat pemikiran peserta didik. Ibnu Rusyd membagi metode pembelajaran tersebut menjadi tiga, yakni metode retorik (*Khatabi*), dialektik (*Jadali*) maupun demonstrasi (*burhani*). Retorik merupakan sebuah metode penalaran yang lebih mendasar diri pada apa yang ditunjukkan oleh makna zhahir teks. Sementara itu, dialektik merupakan metode penalaran yang lebih tinggi dari retorik. Metode ini tidak hanya memahami teks sebagaimana yang ditunjukkan makna zhahirnya, melainkan juga melakukan takwil atas ayat-ayat yang tidak dapat dipahami secara lahiriah. Sedangkan demonstrasi adalah metode yang lebih tinggi dari dialektik, metode ini juga melakukan takwil atas teks-teks suci agar dapat dipahami dengan rasional.(Iqbal,2015)

Metode *khatabi* digunakan oleh mereka yang sama sekali tidak termasuk ahli takwil, yaitu orang-orang yang berfikir retorik, yang merupakan mayoritas manusia. Sebab tidak ada seorangpun yang berkala sehat kecuali dari kelompok manusia dengan kriteria pembuktian semacam ini (*khatabi*). Kemudian metode jadali dipergunakan oleh mereka yang termasuk ahli dalam melakukan takwil dialektika. Mereka itu secara alamiah atau tradisi mampu berfikir secara dialektik dan terakhir metode *burhani* dipergunakan oleh mereka yang termasuk ahli dalam melakukan takwil. Mereka itu secara alamiah mampu karena latihan, yakni latihan belajar filsafat, sehingga mampu berfikir secara demonstratif (faturohman,2017).

Metode penalaran burhani gaya Ibnu Rusyd jika dilihat dari konsep pendidikan islam, ia menawarkan sebuah pergulatan pemikiran pendidikan dalam perspektif teori pengetahuan yang mewakili salah satu epistemologi,yaitu: bayani, irfani, dan burhani. Selama ini kita telah mengetahuai bahwa teori pengetahuan dalam perspektif burhani telah

dikemukakan oleh Ibnu Rusyd. Sementara perspektif bayani telah dipresentasikan oleh para fuqaha, yang terlembaga dalam diri Al-Ghazali. Sedangkan epistemology irfani dihadirkan oleh para pemikir tasawuf falsafi seperti al-shuhrawardi (Putri,2020).

Berangkat dari pemikiran Aristoteles maka Ibnu Rusyd mengemukakan teori perspektif burhani yang bersifat rasionalis. Karena epistemology menuntut penalaran yang logis, sistematis, saling berhubungan dan juga koheren dengan pengalaman yang ada, maka hal yang semacam ini sangat diperlukan dalam pendidikan khususnya pendidikan agama Islam dan mampu diterapkam dalam berbagai jenjang pendidikan.

Al-Burhan dalam bahasa arab memiliki makna argument (*Al-hujjah*) yang jelas (*al-Bayyinah*) dan distinc (*al-Fasl*), dalam bahasa Inggris yaitu *demonstration*, yang mempunyai akar bahasa latin: *demonstration* yang memiliki arti memberi isyarat, sifat, keterangan dan penjelasan. Dalam perspektif logika, *burhani* merupakan sebuah aktivitas berfikir yang dilakukan untuk menetapkan kebenaran suatu premis dengan menggunakan metode penyimpulan, dan dengan menghubungkan antara premis yang satu dengan premis yang lainnya secara nalar yang dapat dibuktikan kebenarannya. Epistemologi burhani yang memiliki pikiran dalam filsafat Aristoteles, digunakan oleh Al-Jabiri sebagai sebutan terhadap sebuah sistem pengetahuan yang menggunakan metode sendiri didalam pemikiran dan mempunyai pandangan dunia (Iqbal.2015).

M.Quraish Shihab berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh mochamad Hasyim, jika *burhani* dibandingkan dengan *bayani* dan *irfani*, maka dari ketiga epistemologi tersebut terdapat perbedaan. Bayani menghasilkan pengetahuan melalui proses analogi *furu'* kepada yang asal yaitu menjadi teks (nas), ijma dan ijihad sebagai otoritas dasar dalam menghasilkan pengetahuan. Epistemologi irfani menghasilkan pengetahuan lewat proses penyatuan ruhani pada tuhan. Sedangkan burhani menghasilkan pengetahuan melalui prinsip-prinsip logika atas pengetahuan sebelumnya yang telah diyakini kebenarannya (Hasyim,2018).

Sebagai metodologi maupun sebagai pandangan dunia, burhani lahir dalam alam pikiran Yunani, tepatnya dibawa oleh Aristoteles yang kemudian dibahas secara sistematis dalam karyanya *Organon*. Aristoteles menggunakan metode analitis (tahlili) yaitu metode yang menguraikan pengetahuan sampai ditemukan dasar asal-usulnya. Sedangkan murid sekaligus komentator utama Aristoteles yang bernama Alexander Aphrodisi memakai istilah logika (*mantiq*), istilah logika berganti nama menjadi burhani ketika ia masuk ke dunia Arab Islam (Putri,2025).

Al-Jabiri sebagai pengikut Aristoteles, dalam hal ini menekankan bahwa setiap yang burhani pasti silogisme, akan tetapi silogisme itu belum tentu burhani, Silogisme yang burhani bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, buka untuk tujuan tertentu. Silogisme dapat dikatakan burhanu apabila memenuhi beberapa syarat yaitu mengetahui proses sebab secara struktural, adapun proses tersebut terdapat tiga hal, pertama proses eksperimentasi yakni pengamatan terhadap realitas, kedua proses abstraksi, yakni terjadinya gambaran atas realitas yang telah diamati dalam pikiran; ketiga, Ekspresi yakni mengungkapkan realitas dalam bentuk kata-kata. Adapun arti dari silogisme sendiri yaitu silogisme berasal dari bahasa yunani yakni sillogismos, yang artinya mengumpulkan yang menunjukkan kepada kelompok, perhitungan dan penarikan Kesimpulan (Iqbal,2015).

Maka dalam pelaksanaan metode burhani sebeleum dilakukan silogisme harus melalui beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

1) Tahap Pengertian (*Ma'qulat*)

Tahap ini merupakan tahap proses abstraksi atas objek-objek eksternal yang masuk kedalam pikiran, yaitu aktivitas befikir atas realitas hasil pengalaman, penginderaan, dan penalaran untuk mendapatkan suatu gambaran. Berdasar pada sepuluh kategori yang telah diberikan Aristoteles yakni suati substansi yang mampu untuk menopang berdirinya Sembilan aksisdensi diantaranya meliputi kuantitas, kualitas aksi passi, keadaan, relasi, waktu, sikap dan tempat

2) Tahap Pernyataan (ibarat)

Tahap ini merupakan dalam rangka mengekspresikan pengertian dalam bentuk kalimat atau proposisi atas pengertian-pengertian yang ada. Proposisi ini harus memuat subjek (*mawdu*) dan predikat (*mahmul*) serta adanya relasi keduanya.

3) Tahap penalaran (*Tahlilat*)

Pada tahap ini proses pengambilan keputusan berdasarkan hubungan diantara premis-premis yang ada, disinilah terjadi silogisme (Kusuma,2018).

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa metode pembelajaran burhani Ibnu Rusyd lebih menekankan kepada pendekatan rasionalisme empiris tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan keagamaan. Ibnu Rusyd dilakukan menegaskan pentingnya silogisme burhani dalam menentukan sebuah objek kebenaran ilmiah yang dihasilkan oleh akal pikiran. Proses silogisme burhani Ibnu rusyd dilakukan dengan pengamatan melalui pancaindra manusia terhadap realitas benda-benda yang ada. Proses tersebut dapat diaplikasi dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam. diantaranya peserta didik melakukan pengamatan terlebih dahulu atau observasi sebelum memulai pembelajaran dengan kejadian-kejadian yang sedang terjadi, kemudian peserta didik mencari sumber yang relevan atau verifikasi dan terakhir peserta didik melakukan validasi yakni menentukan teman yang akan dibahas dari hasil observasi dan verifikasi.

E. Implementasi Pemikiran Ibnu Rusyd dalam Pendidikan Islam Modern

Implementasi pemikiran Ibnu Rusyd dalam pendidikan Islam modern dapat diwujudkan melalui pengembangan paradigma pendidikan yang berbasis rasionalitas, intelektualitas, dan pemikiran kritis (Angraini, Sulisty, Haryanto & Pratama, 2025). Ibnu Rusyd menegaskan bahwa akal merupakan instrument utama yang dianugerahkan tuhan untuk memahami realitas dan menyingkap kebenaran, sehingga pendidikan seharusnya diarahkan untuk mengaktifkan potensi rasional manusia secara maksimal. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, paradigm ini menuntut transformasi dari pendekatan dogmatis menuju model pendidikan yang dialogis dan reflektif, dimana peserta didik tidak hanya argumentasi logis. Dengan mengadopsi semangat rasionalisme Ibnu Rusyd, pendidikan Islam modern dapat melahirkan generasi yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai wahyu dengan ilmu pengetahuan kontemporer secara harmonis, tanpa mengorbankan dimensi spiritualitas maupun rasionalitas.

Dalam tataran metodologis, penerapan pemikiran rasional Ibnu Rusyd dapat diwujudkan melalui penggunaan metode pengajaran yang berbasis dialog, debat ilmiah, dan pembelajaran reflektif. Metode munazzarah (diskusi argumentative) misalnya, dapat diadaptasi sebagai sarana melatih kemampuan berfikir logis dan mempertahankan pendapat secara ilmiah di lembaga pendidikan Islam. selain itu, integrasi antara kajian keagamaan dan ilmu-ilmu empiris perlu diperkuat, sebagaimana yang ditekankan Ibnu Rusyd dalam upayanya menghubungkan filsafat dengan syariat (Supriyadi, Julia, Supriadi, Rahminawati, & Sarvinoz Baxtiyorovna, 2025; Wedi, Mardiana & Umiarso, 2025). Guru dan dosen berperan tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk bertanya, mengkaji, dan menemukan makna melalui penalaran kritis. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi dinamis dan menumbuhkan kesadaran intelektual yang konstruktif. Lebih jauh, penerapan pemikiran Ibnu Rusyd dalam pendidikan Islam modern juga mencakup pembentukan lingkungan akademik yang menghargai kebebasan berpikir dan keberagaman pandangan ilmiah.

Pendidikan Islam yang berlandaskan pada prinsip rasionalitas menuntut adanya sistem kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, serta membuka ruang bagi penelitian multidisipliner yang berorientasi pada kemaslahatan umat. Pemikiran Ibnu Rusyd dapat menjadi landasan filosofis untuk membangun generasi muslim yang tidak hanya religius, tetapi juga kritis, kreatif, dan adaptif terhadap tantangan zaman. Dengan menginternalisasikan rasionalisme Ibnu Rusyd, pendidikan islam modern berpotensi menjadi kekuatan transformasional yang menuntun umat menuju kemajuan intelektual dan moral

secara simultan, sejalan dengan cita-cita peradaban Islam yang berpijak pada ilmu kebijaksanaan (Aripin, Nurdiansyah Arief & Yusof, 2025)

F. Tantangan dalam Menerapkan Pemikiran Ibnu Rusyd

Penerapan pemikiran rasionalis Ibnu Rusyd dalam sistem pendidikan Islam modern menghadapi tantangan yang kompleks, terutama dalam aspek integrasi antara filsafat dan pendidikan. Sistem pendidikan Islam yang telah lama berakar pada pendekatan tradisional cenderung menekankan aspek normatif dan tekstual, sementara filsafat menuntut ruang bagi penalaran kritis dan kebebasan berfikir. Ketegangan ini muncul karena adanya kekhawatiran bahwa penggabungan unsur rasional-filosofis dapat menggeser fokus spiritual dan miral yang menjadi inti pendidikan Islam. Selain itu, kurangnya kurikulum yang mengakomodasi kajian filsafat secara mendalam, keterbatasan tenaga pendidik yang memahami metodologi filosofis, serta minimnya sinergi antara lembaga pendidikan agama dan universitas umum semakin memperumit proses integrasi tersebut. Dengan demikian, upaya mengaktualisasikan pemikiran Ibnu Rusyd menuntut reformasi struktural dan epistemologis yang mampu menyatukan rasionalitas filosofis dengan nilai-nilai keislaman secara proporsional dan kontekstual (Adiyono&Nasywa,2025)

Di sisi lain, skeptisme terhadap rasionalitas juga menjadi hambatan utama dalam penerapan pemikiran Ibnu Rusyd, terutama di kalangan masyarakat Islam yang bersifat konservatif. Bagi sebagian kelompok, pendekatan rasional seringkali dipersepsikan sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran agama dan dianggap membuka peluang bagi interpretasi yang berlebihan terhadap teks-teks suci. Pandangan semacam ini berakar pada warisan teologis yang memisahkan filsafat dari agama, sebagaimana pernah dikritik oleh al-Ghazali dalam *Tahafut al Falasifah*.

Akibatnya, muncul resistensi terhadap gagasan pendidikan yang menempatkan akal sejajar dengan wahyu, untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi pedagogis yang menekankan bahwa rasionalitas bukanlah antithesis dari iman, melainkan instrument untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam secara lebih reflektif dan kontekstual. Hanya dengan cara demikian, semangat rasionalisme Ibnu Rusyd dapat dihidupkan kembali sebagai fondasi bagi pendidikan Islam yang maju, terbuka, dan berorientasi pada kemaslahatan intelektual umat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Rusyd memiliki relevansi yang kuat diimplementasikan dalam pendidikan Islam modern, khususnya dalam penguatan metode pembelajaran dialogis, integrasi ilmu agama dan ilmu empiris, serta penataan kurikulum yang memberi ruang bagi filsafat sebagai landasan metodologis, namun demikian, Implementasi pemikiran tersebut masih menghadapi tantangan struktural dan kultural, terutama resistensi terhadap rasionalitas dan keterbatasan sumber daya pedagogis yang mendukung pendekatan filosofis. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Rusyd dapat dijadikan kerangka konseptual alternatif dalam reformasi pendidikan Islam kontemporer. Paradigma pendidikan rasional- integratif yang digagas Ibnu Rusyd berpotensi memperkuat keseimbangan antara iman, ilmu dan akal, sehingga pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang religius, kritis, dan berperadaban, sekaligus adaptif terhadap tantangan peradaban modern tanpa kehilangan fondasi wahyu sebagai dasar utama kehidupan.

REFERENSI

- Adiyono, A., Al Matari, A. S., Patimah, L., & AS, A. A. N. (2025). Can AI-Optimized YouTube Videos Enhance Islamic Religious Education? A Quantitative Study on Student Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 175-194.
- Al-Dhahabi, S. A. D. A. (1993). Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Uthman ibn Qaymaz (d. 748 AH-1347 AD). *A group of researchers under the supervision of Sheikh Shu'ayb al-Arna'ut*, 3rd ed., Dar al-Risala, 1405.
- Aripin, S., Nurdiansyah, N. M., Arief, A., & binti Yusof, N. (2025). Effectiveness and Reformulation of Islamic Religious Education in Schools in the Modern Era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 215-234.
- Aripin, S., Nurdiansyah, N. M., Arief, A., & binti Yusof, N. (2025). Effectiveness and Reformulation of Islamic Religious Education in Schools in the Modern Era. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 215-234.
- Elizaton, E., Mujib, A., & Firdaus, M. N. R. C. The Position of Quranic Arguments in Judicial Decisions on Sharia Economic Disputes. *Hukum Islam*, 25(1), 77-94.
- Hamdi, Z. (2020). Pluralisme Sosial Keagamaan Menuju Karakter Bangsa Yang Shalih. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(12), 1123-1142.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217-228.
- Iqbal, I. (2015). Logika Keilmuan Kalam: Tinjauan Filsafat Ilmu. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 187-205.
- Jaelani, J., Nurlatifah, N., & Kusnawan, K. (2025). Konsep pemikiran Ibnu Rusyd dan relevansinya terhadap perkembangan pendidikan agama Islam di era revolusi industri 4.0. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 16-39.
- NURMALA, S., ADAWIYAH, E. R., & VIONITA, B. S. (2023). Kritik Filsafat Ibnu Rusyd Sebagai Dasar Filsafat Islam Terhadap Sifat-Sifat Ketuhanan. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 7(1), 6-13.
- Nurrohmah, A. M., Khoiriyah, M. A., Umar, H., Nurwati, E., & Suprpto, F. (2025). Kontribusi Pemikiran Ibnu Rusyd terhadap Paradigma Pendidikan Islam Berbasis Intelektual dan Rasional. *INNOVASI: JURNAL INOVASI PENDIDIKAN*, 11(3), 371-381.
- Pradigta, I. (2021). *Ibnu Rusyd: Biografi & Intisari Filsafatnya*. Pers Diva.
- Putri, H. G. (2025). Logika (metode) berfikir dalam pengembangan ilmu pengembangan Masyarakat islam. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, 1(2), 69-86.
- Said, Muhammad As, and Muhaimin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Mitra Pustaka, 2011.
- Sofyana, U. M., & Kusuma, A. B. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan penalaran matematis siswa menggunakan pembelajaran generative pada kelas VII SMP Muhammadiyah Kaliwiro. *Kontinu: Jurnal Penelitian Didaktik Matematika*, 2(1), 14.
- Syadali, A. (1997). Mudzakir. *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.